

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah *Sunai*

Sunai pada masyarakat Kabupaten Mukomuko sangat erat kaitannya dengan sejarah munculnya *tari gandai*. Masyarakat di Kabupaten Mukomuko menyakini bahwa *tari gandai* berasal dari mitologi *Malin Deman* di Kecamatan *Malin Deman* Kabupaten Mukomuko. Wilayah tersebut juga diyakini sebagai lokasi cerita *Malin Deman* pada suku bangsa *pekal*.

Mitologi *Malin Deman* pada dasarnya memiliki beragam versi yaitu versi oleh suku bangsa *pekal*, versi bangsa Minangkabau, dan versi yang diketahui di Kabupaten Mukomuko. Meskipun ada perbedaan diantara kisah *Malin Deman* pada masyarakat Mukomuko dan masyarakat *Pekal*, namun kisah itu pada hakikatnya mengandung isi dan makna yang sama (Sarwono, 2005;96).

Mitologi *Malin Deman* dengan mengacu kepada tulisan Sarwono, dkk (2005) cerita tersebut mengisahkan hubungan *Malin Deman* dengan *Puti Bungsu* menurut versi *Pekal*. *Malin Deman* menyembunyikan pakaian *Puti Bungsu* yang sedang mendi, sehingga ia tidak dapat kembali bersama keenam saudaranya ke daerah asal mereka. Perkawinan *Malin Deman* tidak dapat meninggalkan kebiasaanya menyabung ayam, setelah *Puti Bungsu* menemukan kembali bajunya sehingga bisa terbang dan kembali ke langit.

Kisah *Malin Deman* dan *Puti Bungsu* yang akhirnya berpisah diyakini

menjadi pangkal awal adanya kesenian *gandai* pada masyarakat *Pekal*. Para penari yang semuanya perempuan menggambarkan saudara perempuan *Puti Bungsu*, sedangkan *tari gandai* dan gerakannya diduga sebagai proyeksi hubungan antara *Malin Deman* dan *Puti Bungsu* yang saling mencintai dan akhirnya terpisah karena berbeda alam kehidupan dan akibat kelakuan *Malin Deman* yang tidak bisa diterima oleh *Puti Bungsu* yaitu hobi menyabung ayam. Kepergian *Puti Bungsu* membuat *Malin Deman* menyesal dan selalu mengenang *Puti Bungsu* setiap hari serta berusaha mencarinya.

Cerita tersebut yang menjadi awal atau asal mula adanya *tari gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko. *Tari gandai* asal mulanya ditarikan oleh saudara perempuan *Puti Bungsu* yang berjumlah 6 orang untuk menghibur *Malin Deman*. Kemudian *Malin Deman* membuat *Sunai* dari bambu (*telang*) mengeringi tarian tersebut. Penerimaan masyarakat Kabupaten Mukomuko terhadap *sunai* sebagai bagian dari kesenian mereka, bahwa fungsi *sunai* sudah menjadi pemersatu masyarakat seperti yang disampaikan oleh Merriam (1980:209-2010) musik sebagai the function of contribution to the integration of society. Dalam hal ini masyarakat Mukomuko tidak lagi melihat *sunai* dan *gandai* sebagai milik orang *Pekal* tetapi menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Mukomuko walaupun secara budaya berbeda suku bangsa. *Sunai* sebagai pemersatu masyarakat juga terlihat dari peran serta dalam mempelajari dan menjadi pemain musik *sunai* dengan semakin banyaknya sanggar kesenian yang fokus pada kesenian *gandai*.

Sunai merupakan alat musik tiup tradisional yang termasuk ke dalam

kelompok *earphone* atau disebut juga dengan *end blown flute*. Alat musik ini merupakan alat musik tiup satu satunya yang di gunakan dalam mengiringi kesenian *tari gandai* yang tidak memiliki kesamaan dengan alat musik tiup daerah lain, dengan cara peniupan yang khas dan nada yang dihasilkan pun berbeda dengan alat tiup didaerah khususnya Provinsi Bengkulu.

Sunai terbuat dari jenis bambu *kapa* atau *telang kapa* yang hidup di tepi sungai. Masyarakat Mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (*aur* bahasa Mukomuko atau *telang* bahasa bangsa *Pekal*), yaitu jenis *kapa*, *aur berduri*, *aur licin*, dan *aur kuning*. Jenis bambu yang dianggap terbaik adalah jenis bambu *telang kapa* karena tekstur bambu tersebut lebih tipis yang mudah diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring, (Wawancara bapak Makhrup 1 mei 2023 di Pondok Suguh).

Terkait pembuatan *Sunai*, diceritakan Bapak Makhrup, akibat kesedihan *Malin Deman*, ia duduk dan merenung di tepi Sungai Ipuh membuat alat musik dari bambu (*telang kapa*) yang berada di tepi sungai tersebut. *Malin Deman* memotong bambu tersebut menjadi 5 ruas, 4 ruas yang kecil, dan jumlah lubang pada *sunai* 6 buah namun hitungan untuk menghasikan variasi suara hanya terdapat 4 buah lubang di bagian atas dan 1 lubang di bagian bawah. Ada yang menarik dalam proses pembuatan lubang pada *sunai*, melubangi *sunai* cukup memakan waktu yang lebih lama karena menunggu suara elang yang terbang di udara siang hari tepat nya jam 12,00 WIB, maka *Malin Deman* akan melubangi 1 lubang pada *sunai* dan seterusnya sebanyak 6 lubang.

Belum diketahui secara pasti kenapa *sunai* tersebut memiliki 9 ruas dan lubang harus 6. Menurut hasil wawancara peneliti kepada Bapak Makhrup sebagai pelaku seni, bisa disebut sebagai manifestasi dari 6 saudara *Puti Bungsu* menari menghiburnya, sedangkan 9 ruas bambu di perkirakan sebagai 7 orang putri dari Negeri Kayangan bersama 2 orang tua mereka.

Keterkaitan *tari gandai* dengan cerita atau mitos Malin Deman dan Puti Bungsu dipertegas oleh Bukori (dalam Nursyamsiah 1997; 6-7, dan Eni Suanti, 2011; 4), yang menyatakan bahwa *tari gandai* berasal dari proyeksi, dramatisasi dan cerminan dari cerita Malin Deman dan Puti Bungsu yang ditokohi oleh dewa-dewi yaitu Puti Bungsu dan Malin Deman makhluk setengah dewa.

Peristiwa tersebut tidak terjadi di dunia nyata melainkan di dunia lain yang terjadi di masa lampau, dan berkisah tentang percintaan mereka. Dalam hal ini, yang menari adalah Puti Bungsu dan saudara-saudaranya sebanyak 6 orang. Alat musik yang digunakan pun sama dengan alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan *gandai* yang ada pada cerita mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu.

Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu yang diyakini oleh masyarakat Mukomuko umumnya lebih mendekati cerita menurut versi Minangkabau. Sebagaimana yang dituliskan oleh Refisrul dan Seno (2016) yang mengutip penuturan Abdul Kadir (Anggota BMA Kabupaten Mukomuko) sebagai berikut: Malin Deman menjala ikan disungai dan melihat rambut sepanjang 7 depa di Sungai Muar, Malin Deman pun mengambil rambut tersebut sehingga menenggelamkan Malin Deman. Masyarakat mencari Malin Deman dengan cara menjala dan akhirnya

masyarakat menemukan Malin Deman, sampai di rumah Malin Deman di doa selamat oleh masyarakat bahwa Malin Deman telah selamat. Setelah kejadian itu Malin Deman tidak menjala ikan lagi, Malin Deman ingin mencari pemilik rambut itu di sungai dan menyuruh pembantunya bernama Bujang Selamat. Namun, ibu dan ayahnya tidak mengizinkan dan melarangnya, namun Malin Deman tetap memaksa pergi dan kedua orangtuanya melepas dengan berat hati. Malin Deman membawa jala, seekor anjing, dan memakai biduk/sampan ke arah sungai. Sampai dipersimpangan sungai anjing menyalak, Malin Deman melihat ada buih bekas limau (jeruk), menurutnya berarti ada orang di sekitar itu, kemudian Malin Deman melihat sebuah tepian yang indah bagaikan disusun batu *kecik* (kecil), dan juga menemukan rumah Mande Rubiah, Malin Deman diajak masuk oleh Mande Rubiah. Kata Mande Rubiah, “Siapa ini orang, dari mana hendak kemana”. Mande Rubiah yang hendak menunggu sepupunya 7 *seperadik* (beradik), yang memakai baju *songsong* dari langit. Ketika 7 *seperadik* itu datang untuk mandi, Malin Deman mengintip gadis-gadis itu *mandi dewa* (mandi telanjang). Ketika 7 *seperadik* itu mandi, Malin Deman mengambil baju milik Puti Bungsu.

Ketika mereka selesai mandi dan ingin kembali ke langit, Puti Bungsu tidak menemukan bajunya. Gadis yang berenang balik ke langit sedangkan Puti Bungsu tinggal di bumi. Puti Bungsu melihat Malin Deman sedang memancing, lalu Puti Bungsu menanyakan kepada Malin Deman “Apo ada lihat baju”, namun dijawab lain oleh Malin Deman bahwa “Dari pagi ia memancing belum dapat apa-apa”, lalu Malin Deman membawa Puti Bungsu ke rumah Mande Rubiah. Puti Bungsu hendak tinggal

di rumah Mande Rubiah, akan tetapi Mande Rubiah menyarankan Puti Bungsu ikut Malin Deman karena Mande Rubiah tinggal sendiri. Akhirnya Puti Bungsu ikut Malin Deman ke rumahnya, dan ketemu ibu Malin Deman.

Mande Malin Deman menyimpan baju songsong tersebut di dalam peti arang di rumah saudara ibu (*seperadik*) yang tua. Kemudian Malin Deman menemani Puti Bungsu,...cerita dipotong singkat...Karena kerjanya Malin Deman menyabung ayam dan sering meninggalkan Puti Bungsu berbulan-bulan sehingga membuat Puti Bungsu kesepian. Beberapa tahun kemudian Puti Bungsu dan Malin Deman sudah mempunyai anak laki-laki yang bernama Saduano, perangnya (perilaku) yang tidak baik, sehingga membuat Puti Bungsu merasa tidak enak dengan mertuanya, terutama yang tua *seperadik* yang menyimpan baju Puti Bungsu. Ketika Saduano sudah bisa berjalan umur 2-3 tahun, pada suatu hari Puti Bungsu bermaksud mengunjungi mertuanya, dan bawa anaknya berjalan ke rumah mertua *seperadik*, sesampainya di rumah mertuanya Puti Bungsu disuruh makan bersama Saduano, Puti Bungsu di cacimaki karena Malin Deman mendapatkannya di Sungai Muar.

Puti Bungsu pergi dari rumah mertua *seperadik*, waktu kejadian tersebut, hanya mertua yang terakhir bisa menerima Puti Bungsu. Dia minta dicarikan kutu di rambutnya sambil tertidur, waktu dia tertidur, Puti Bungsu bertanya tentang dimana Malin Deman menyimpan baju songsong baratnya, dijawab oleh mertua *seperadik* itu bahwa baju itu ada di rumah ini, didalam peti arang didalam kamar. Puti Bungsu mengambil baju itu dan balik ke rumah. Sampai di rumah Puti Bungsu mencoba memakai baju tersebut berjalan keluar dari dapur dan akhirnya Puti Bungsu bisa

terbang, lalu Puti Bungsu menggendong Saduano dengan mengikatnya dengan kain, dan hinggap di pohon *nyio* (kelapa) disaksikan oleh banyak orang, dan juga mertuanya. Puti Bungsu minta maaf selama ini telah banyak menyusahkan mereka dan ingin balik ke tempat asalnya di langit. Ketika Malin Deman datang, Malin Deman bertanya “apa salahnya, jika ibunya salah akan di rantai dan jika rakyat akan dibunuh”. “Tidak ada”, kata Puti Bungsu, “Cuma dia sudah rindu dengan keluarganya di langit, selamat tinggal. Percakapan antara Malin Deman dan Puti Bungsu dengan cara berpantun-pantun. Puti Bungsu langsung terbang ke langit, dan Saduano hampir terjatuh karena derasnya angin *dolak dolai*, dan akhirnya Puti Bungsu pulang ke negeri asalnya, sedangkan Malin Deman tinggal di dunia.

Sejak ditinggal Puti Bungsu, Malin Deman sudah mulai tidak karuan, berjalan tidak tau arah, membeli burung pipit lalu dilepasnya, ketemu penjual kumbang, dibeli dan dilepasnya. Malin Deman sudah tidak waras semenjak Puti Bungsu pergi. Ada orang jual kucing, dibeli dan dilepeh (dilepas) begitu pula ketemu penjual kunang-kunang, dibeli dan dilepas. Malin Deman mengembara (bertahun-tahun), berpikir untuk mendatangi Puti Bungsu ke langit. Dia tau Puti Bungsu ingin menikah dengan Sutan Medan, sebelum Puti Bungsu ke bumi mereka sudah bertunangan. Maka Malin Deman mendapat penyakit *cindo permayo* (*gasiang tangkurak*).

Pada suatu hari pergilah dia berjalan ke rumah orang pemilik burung garuda. Konon, sebelum terbang ke langit, Puti Bungsu mengatakan jika Malin Deman ingin mengikutinya ke langit, dia bisa menghubungi pemilik burung garuda itu. Pemilik burung garuda tersebut memberi syarat kepada Malin Deman harus bertunangan

dengan anaknya Puti Terus Mato. Malin Deman mau dan berangkat ke langit dengan burung *garudo* (garuda). Sampai di pintu langit, selamat sampai di langit dengan membawa senjata keris. Hanya saja “air susu dibalas air tuba”, sampai dilangit burung garuda ditikam dengan keris, sehingga burung garuda tidak balik ke bumi lagi.

Di langit, Malin Deman tidak tahu mau kemana, lalu ketemu mesjid dan mengajar orang mengaji disana. Terdengar kabar bahwa ada kiyai baru dan siapa yang ingin mengaji datanglah, termasuk Saduano. Malin Deman tahu kalau Saduano ini anaknya, Malin Deman bertanya pada anak itu siapa ayahnya dia menjawab bahwa ayahnya orang dunia (*dunie*) dan ibunya Puti Bungsu, berarti ini anaknya. Pada hari ketiga, Malin Deman menyuruh Saduano untuk mengajak ibunya, kemudian hari Puti Bungsu dengan anaknya itu, bertemu Malin Deman. Kata Puti Bungsu, dia sudah bertunangan, dan Malin Deman disuruh datang ke rumah oleh ayah Puti Bungsu. Malin Deman disuruh datang ke rumah oleh ayah Puti Bungsu dikira orang bumi yg keramat. Malin Deman ingin membawa Puti Bungsu dan Saduano kembali ke dunia, banyak syarat yang berikan kepada Malin Deman oleh ayahnya agar Puti Bungsu bisa kembali ke dunia. Malin Deman memilih mana kamar milik Puti Bungsu, tiba-tiba kucing yg membantu memilih mana kamar Puti Bungsu. Akhirnya dia diterima, dan Puti Bungsu serta Saduano kembali pulang ke dunia.

Berdasarkan mitologi Malin Deman tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa tari gandai dan *Sunai* merupakan alat musik tiup yang berasal dari Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko seiring dengan sejarah tari gandai. Kesimpulan ini

juga didukung oleh pengakuan masyarakat di Kabupaten Mukomuko termasuk para seniman gandai dan *Sunai* bahwa kesenian ini berasal suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman.

B. Ukuran dan bagian-bagian *Sunai*

Menurut Mahrup (wawancara tanggal 1 mei 2023 di Kec Pondok Suguh) Beliau mengatakan *sunai* Mukomuko umumnya tidak memiliki standar ukuran yang tetap. ukuran *sunai* sesuai panjang jengkal si pembuat *sunai* tersebut. Ukuran dan bagian bagian *sunai* dengan ukuran *sunai* buatan Bapak Mahrup.



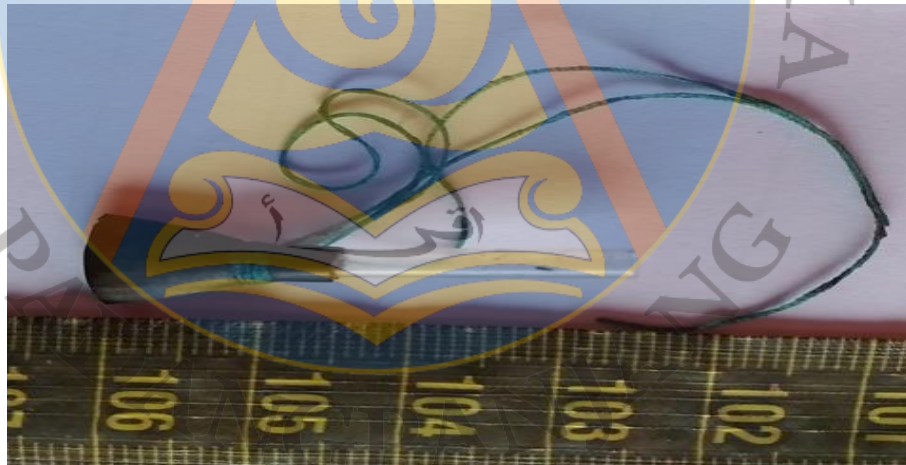
Gambar 1 Bentuk *Sunai* Utuh
(Foto Muhammad Widodo 10 juni 2023)

1. Anak *Sunai* (janur)

Anak *sunai* terbuat dari daun kelapa muda (*janur*) diikatkan ke sedotan yang kecil sebagai saluran udara dari mulut pemain *sunai* ke *janur* sehingga menghasilkan bunyi. Anak *sunai* disambungkan ke ruas bambu *sunai* terkecil (penyambung *sunai* diartikan sebagai batang padi). Janur sebagai dari anak *sunai* dilipat dua dan dipotong sekitar 1cm sehingga terbentuk segi empat, setelah dipotong dan dilipat menjadi segi empat, janur dipotong bagian kiri dan kanan sehingga berbentuk segi tiga, pada

bagian janur yang akan diikat ke pipet tidak dipotong runcing tetapi disisakan sesuai ukuran pipet.

Kemudian janur tersebut diikat ke pipet menggunakan benang dan bagian atas atau bagian lipatan janur dipotong sedikit demi sedikit dibagian sisi kanan dan kiri sesuai kebutuhan pemain sunai sehingga menghasilkan bunyi. Bagian inilah yang menghasilkan bunyi saat ditiup sedangkan bambu *Sunai* berfungsi sebagai pembesar suara dan pengatur nada. Antara *anak sunai* dengan penyambung *Sunai* dipasang *depang* yang terbuat dari uang koin sebagai pembatas antara bibir pemain dengan *Depang*.



Gambar 2 Ukuran *Anak Sunai*

(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

2. Koin Bahan *Depang*

Antara anak sunai (janur) dan penyambung sunai dipasang depang yang terbuat dari koin sebagai pembatas antara bibir pemain dengan *depang*.

Lingkaran depang berukuran 5 cm sedangkan yang kecil memiliki lingkaran 2 cm disesuaikan dengan ukuran pipet.



Gambar 3 Bentuk *Depang* dan *Janur*
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

3. Lubang nada

Penentuan jarak antar lubang ditentukan oleh si pembuat sunai. Ukuran standar pada sunai ditentukan dengan jari tangan pembuat sunai. Menentukan lubang pertama dan terakhir pada *sunai* dilakukan beberapa cara salah satunya dengan mengukur jarak antara ujung jari telunjuk dengan jari jempol dalam posisi siku. Jarak menggunakan jari jempol sebagai acuan jarak antar lubang *sunai*.



Jarak Lubang
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan)

Gambar 4 Penentuan



Gambar 5 Contoh jari jarak lubang pertama pada sunai
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan)

Lubang berikutnya ditentukan dari lubang pertama yang telah ditentukan yaitu lubang yang dekat dengan *anak sunai* dan untuk lubang kedua berjarak satu ukuran jempol pembuat, jarak lubang kedua dengan lubang ketiga berjarak 2 jari pembuat, jarak lubang ketiga dengan lubang keempat berjarak 3 jari pembuat.





Gambar 6 Penentuan jarak antar lubang sunai
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

Mayoritas para pembuat *sunai* dan pemain *sunai* masih menyakini bahwa *sunai* juga memiliki ritual tertentu untuk memanggil roh agar disaat memainkan *sunai* tidak ada gangguan dari luar dan suara yang dihasilkan juga sangat baik. Mahrup sebagai salah satu tokoh pemain dan pembuat *sunai* masih tetap melakukan ritual terhadap *sunai* yang baru selesai dibuatnya. Proses ritual tersebut dilakukan setelah pembuatan *sunai* dan melobangi *sunai*, bahan yang sering digunakan dalam ritual *sunai* adalah *limau* dan *kemenyan*.

Selanjutnya seluruh bagian *sunai* digosok dengan *limau* lalu diasapi dengan *kemenyan* yang telah dibakar dan dibacakan dengan mantra-mantra oleh si pembuat *sunai*, agar bunyi *sunai* bersuara nyaring dan terhindar dari gangguan makhluk halus maupun pemain *sunai* lainnya.

C. Bahan Baku yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa alat yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik *sunai* merupakan persiapan yang harus dilakukan lebih awal

sebelum membuat alat musik sunai, sebab jika alat dan bahan kurang memadai, maka dalam proses pembuatan alat musik sunai tersebut kurang maksimal. Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sunai adalah :

1. Alat

Berdasarkan hasil penelitian alat yang digunakan untuk membuat sunai adalah sebagai berikut :

a. Parang

Berfungsi untuk menebang bambu. Parang yang digunakan adalah parang yang tajam dan untuk menajamkan parang terlebih dahulu harus diasah menggunakan batu asah agar pada saat digunakan untuk menebang bambu tidak retak dan pecah.

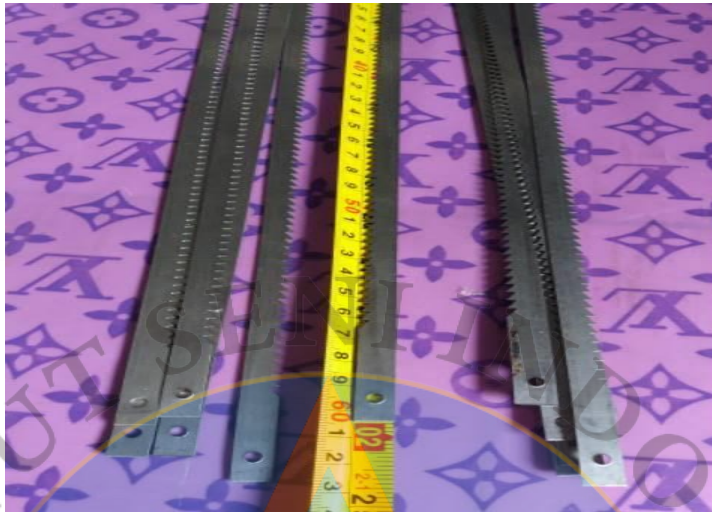


Gambar 7
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

Parang

b. Gergaji kayu

Gergaji kayu ini digunakan untuk memotong bambu yang telah ditebang terlebih dahulu dari batangnya dengan menggunakan parang.



Gambar 8 Gergaji
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

Kayu

c. Pisau atau

Besi

Dalam proses pembuatan alat musik sunai pisau atau besi panas bisa digunakan untuk membentuk dan melubangi sunai.



Gambar 9
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

Pisau

d. Amplas

Amplas berfungsi untuk membuat permukaan benda yang kasar menjadi lebih halus dengan cara menggosokkan permukaan kasarnya ke permukaan suatu benda atau bahan.



Gambar 10
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

Amplas

e. Palu

Dalam proses melubangi koin (*depang*) palu berfungsi sebagai alat pemukul paku agar koin (*depang*) berlubang.



f. Paku

Paku berfungsi sebagai bahan pembantu untuk melubangi koin (*depang*).



Gambar 12
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

2. Bahan

Instrumen sunai termasuk dalam klasifikasi aerophone yang bahan bakunya adalah bambu. Bambu sebagai bahan dari pembuatan sunai karena bahannya halus, ruasnya panjang dan ummnya dipakai oleh pengrajin sunai.

a. Bambu

Bambu adalah jenis tumbuhan rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Khusus untuk di berbagai daerah di Indonesia setiap bambu memiliki nama yang berbeda. Bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan

paling cepat. Karena memiliki sistem rhizoma-dependem unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60cm (24 inci) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah klimatologi tempat bambu tersebut ditanam.

Pemilihan bahan untuk pembuatan instrumen *sunai*, bambu yang dipilih ialah bambu jenis *kapa* atau *telang kapa* yang hidup di tepi sungai (umumnya banyak ditemui di sepanjang daerah aliran *Sungai Ipuh*). Menurut Makhrup (wawancara 1 mei 2023 di Desa Pondok Suguh), masyarakat Mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (*aur*, bahasa Mukomuko, atau *telang* bahasa *Pekal*), yaitu jenis *kapa*, *aur berduri*, *aur licin*, dan *aur kuning*.

Dari beberapa jenis bambu yang dianggap baik adalah *telang kapa* karena tekstur bambu tersebut lebih tipis, mudah untuk diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring. Bambu yang dipakai harus dari satu jenis bambu dan tidak bisa dicampur dengan jenis bambu lainnya karena bisa menghasilkan suara yang tidak baik. Pembuatan *sunai* lebih baik dan lebih mudah dalam penyambungan, bambu yang dipakai harus yang berasal dari satu batang yang sama karena sudah memiliki ukuran yang pas untuk disetiap ruasnya.

Masyarakat Mukomuko atau pembuat *Sunai* meyakini terkait pemilihan bambu untuk *sunai* seperti : (1) Bambu yang tumbuh

condong ke arah air di yakini akan menghasilkan suara yang lebih baik. (2) Bambu yang tumbuh condong ke arah jalan di yakini akan banyak diminati orang. (3) Bambu yang terdapat sarang semut di yakini *sunai* yang dibuat memberikan daya tarik tersendiri bagi pemain maupun orang melihat *sunai* tersebut. (4) Bambu yang tumbuh tegak lurus di yakini sangat memudahkan dalam pembuatan *sunai* karena tidak terlalu sulit memilih ruas yang akan dipakai namun dianggap tidak memiliki keistimewaan atau daya tarik bagi pemain.



Gambar 13 Pengambilan
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan 10 juni 2023)

Bambu

b. Daun Kelapa Muda (*janur*).

Daun kelapa Muda atau *janur* adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh dipucuk pohon kelapa. Janur berfungsi sebagai sumber utama bunyi dari alat musik *sunai*.



Gambar 14 Daun Kelapa
(Foto Muhammad Widodo 1 mei 2023)

Muda

c. Koin (*depang*)

Koin digunakan sebagai salah satu bahan baku yang digunakan untuk pembuatan *depang*. *Depang* adalah pembatas antara mulut pemain *sunai* dengan penyambung anak *sunai*.



Gambar 15 Koin (*depang*)
(Foto Muhammad Widodo 10 juni 2023)

D. Proses dan Tahapan Pembuatan

Dalam proses pembuatan sunai tersebut, setelah bahan-bahan sudah tersedia semua maka selanjutnya adalah proses pembentukan *sunai*. Proses pembentukan sunai memiliki tahapan yang harus diikuti untuk mencapai hasil pembuatan yang maksimal.

1. Tahap Pertama

a. Pemilihan bambu

Bambu yang dipilih beliau akan dijadikan induk sunai adalah bambu yang telah cukup tua tetapi tidak boleh yang sudah mati di rumpun bambu tersebut. Pemilihan batang bambu harus yang tegak lurus dan memiliki ukuran yang pas atau ideal agar bisa dijadikan *sunai* pada setiap ruasnya sebanyak 9 ruas.

Setelah pengambilan bambu, bambu yang diambil dari batangnya tadi juga diuji kelayakannya sesuai dengan keyakinan masyarakat dengan cara menghayutkan batang bambu yang telah ditebang tersebut ke tepi sungai. Jika bambu tersebut melawan arus sungai atau memudiki sungai berarti bambu tersebut dianggap bambu yang baik. Jika bambu tersebut hanyut mengikuti aliran sungai ke hilir maka bambu tersebut dianggap kurang baik.

Cerita mitologi *Malin Deman* yang sedang duduk ditepi sungai melihat sebuah bambu yang melawan arus sungai dan mengambil

bambu sebagai bahan *sunai*. Setelah bambu tersebut dihanyutkan bambu tersebut dijemur kurang lebih 3 hari hingga kering, setelah benar-benar kering bambu sudah bisa untuk dipotong menjadi 9 ruas sesuai dengan ukuran masing-masing ruas.

b. Pembentukan dan Pemotongan Pola

Setiap ruas dan panjang *sunai* tidak ada standar ukuran, ukuran yang biasa di pakai oleh pembuat *sunai* tergantung dengan ukuran jari si pembuat. Masing-masing 9 ruas *sunai* tidak sama ukurannya dan berbeda-beda, setiap ruas *sunai* juga tidak memiliki nama yang baku dari dulu hanya dinamakan ruas terbesar dan terkecil yaitu :

- a) Ruas pertama dan terbesar atau pangkal *sunai* berukuran panjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu 1 jari jempol atau sekitar 12 cm diameter bagian bambu terbesar sekitar 6-7 cm. Sedangkan untuk penyambung sekitar 1 cm (ukuran ini tergantung pada kondisi bambu masing-masing).





Gambar 16 Ukuran Ruas Terbesar Sunai
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

- b) Ruas kedua sepanjang satu genggam (5 jari) atau sekitar 8-9 cm dengan diameter sekitar 6-6,5 cm. Jarak penyambung sekitar 3 cm dan terdapat lubang pelepasan udara dengan diameter lubang sekitar 2 cm.



Gambar 17 Ruas Kedua Sunai
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

- c) Ruas ketiga sepanjang 4 jari atau sekitar 6,5-7 cm dengan lubang pertama untuk penentu suara.



Gambar 18 Ruas Ketiga
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

- d) Ruas keempat sepanjang 3 jari atau sekitar 6 cm dengan dua lubang dan 1 lubang perantara ke ruas kelima.



Gambar 19 Contoh bentuk jari
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)



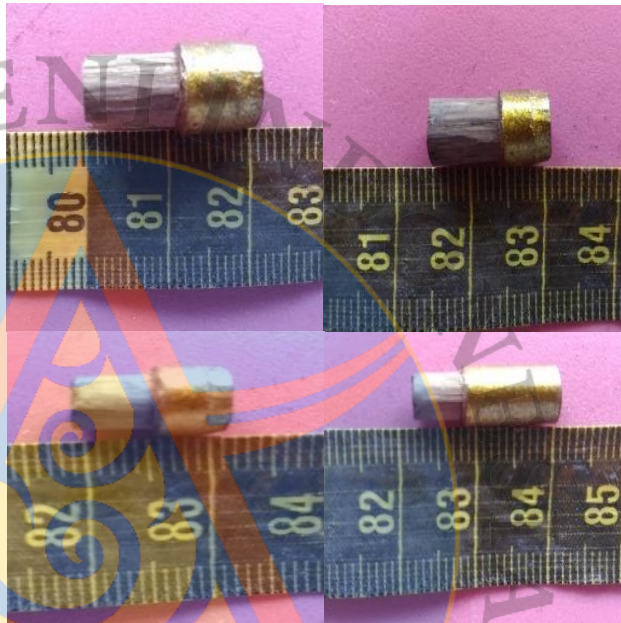
Gambar 20 Ruas Keempat
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

- e) Ruas kelima sepanjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu 1 jari jempol atau sekitar 10 cm dengan 1 lubang di atas sejajar dengan lubang lain dan satu lubang di bawah. Ukuran ini sama dengan ukuran ruas pada bagian pertama di atas.



Gambar 21 Ruas kelima.
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

- f) Ruas keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan adalah penyambung ruas bambu ke *anak sunai* (penghasil bunyi) sehingga berukuran sangat pendek.



Gambar 22 Empat Ruas kecil penyambung *anak sunai*
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

2. Tahap Kedua.

a. Pemilihan *anak sunai* (*janur*)

Anak sunai yang akan dijadikan sebagai sumber bunyi terbuat dari daun kelapa muda. Daun kelapa muda yang dipilih oleh bapak Mahrup yang akan dijadikan anak sunai adalah daun kelapa muda yang basah dan tidak terlalu banyak serat pada daun kelapa tersebut.

b. Pembentukan dan Pemotongan Pola

Tahap selanjutnya yaitu membuat *anak sunai (janur)*. Tahap pertama dalam pembuatan *janur*, daun kelapa muda yang sudah dipilih dari pohon kelapa kemudian dipotong sekitar 1 cm sehingga berbentuk segi empat. Setelah selesai dipotong dan dilipat menjadi segi empat, janur dipotong pada bagian kiri dan kanan sehingga berbentuk segi tiga. Setelah terbentuk segi tiga kemudian janur diikat dengan benang ke pipet (pipet minuman air kemasan ukuran gelas) dan pada bagian atas atau bagian lipatan daun kelapa dipotong sedikit-sedikit pada bagian sudut kiri dan kanan untuk mencari nada sunai.



Gambar 23 Proses Pemotongan *Janur*
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)



Gambar 24 Proses Pengikatan Janur
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

3. Tahap Ketiga

a. Pemilihan koin (*Depang*)

Depang akan dijadikan sebagai pembatas antara bibir peniup dengan penyambung sunai, bapak Mahrup menggunakan koin 500 rupiah sebagai *depang*.

b. Tahap selanjut, kemudian koin tersebut dilubangi dengan besi paku ditengah-tengah koin. Lingkaran tepi koin berukuran 5 cm sedangkan lingkaran lobang berukuran 2 cm disesuaikan dengan ukuran pipet.



Gambar 25 Bentuk Depan
(Foto Muhammad Widodo 10 juni 2023)

E. Teknik Permainan

Sunai memiliki kemiripan dengan serunai pada umumnya di Indonesia. Jumlah lubang pada *sunai* berjumlah 6 buah namun hitungan untuk menghasilkan variasi suara hanya terdapat 4 lubang di bagian atas dan 1 lubang di bagian bawah. Urutan penomoran lubang adalah sebagai berikut: lubang pertama adalah lubang yang berada dekat dengan *anak sunai* yang ditiup, lubang selanjutnya adalah lubang bagian bawah (berada di bawah lubang pertama), selanjutnya lubang kedua yang berada di bawah lubang pertama, lalu lubang ketiga, dan lubang keempat. Dengan demikian hanya lubang 1, 2, 3, 4, dan lubang bawah yang dipakai untuk variasi suara. Sedangkan lubang kelima tidak dipakai hanya difungsikan untuk pelepasan suara atau nafas jika *sunai* dikombinasikan dengan kaki untuk memperoleh variasi suara.

Suara dihasilkan dari *anak sunai* yang berada pada bagian terkecil dari *sunai* ditiup dengan teknik tertentu untuk menghasilkan suara. Variasi suara (lebih tepat

disebut variasi suara dari pada nada karena suara yang dihasilkan belum dapat dituliskan dalam notasi lagu) dihasilkan dari teknis meniup, membuka dan menutup lubang, dan bantuan kaki untuk menutup lubang ujung sehingga muncul variasi suara. Suara alat musik *sunai* yang tidak dapat dituliskan dalam notasi nada standar, juga terjadi pada beberapa alat musik daerah lainnya di Indonesia seperti silu dan serunai di daerah Bima (Depdikbud, 1992:52-53).

Variasi suara yang dihasilkan *sunai* dikelompokkan antara lain sebagai berikut :

1. Suara tertinggi, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika seluruh lubang tidak ditutup atau dibiarkan terbuka.
2. Suara tinggi, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama (dekat anak *sunai*) ditutup dan lubang lainnya terbuka.
3. Suara agak tinggi, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama dan lubang bagian bawah (dibawah lubang pertama) ditutup bersamaan dan lubang lainnya terbuka.
4. Suara rendah, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama, lubang bagian bawah, dan lubang kedua ditutup bersamaan sedangkan lubang lainnya terbuka.
5. Suara lebih rendah, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama, lubang bagian bawah, dan lubang kedua, dan lubang ketiga ditutup bersamaan sedangkan lainnya dibiarkan terbuka.

6. Suara terendah, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama, lubang bagian bawah, dan lubang kedua, lubang ketiga, dan lubang keempat ditutup bersamaan sedangkan lubang kelima dibiarkan terbuka.

Dengan demikian jumlah variasi suara yang dihasilkan sebanyak 6 suara. Keenam variasi suara inilah yang dikombinasikan untuk mengiringi lagu-lagu dalam menari gandai. Untuk menghasilkan sebuah irama yang baik, seorang pemain *sunai* tidak hanya harus memahami jenis-jenis variasi suara *sunai*, tetapi juga harus menghafal seluruh lagu-lagu dan memiliki ketahanan nafas yang kuat.

Teknik memainkan *sunai* sangat bervariasi pada setiap pemain. Pengaturan nafas dan memainkan *anak sunai* di dalam mulut agar dihasilkan suara yang diinginkan memerlukan keahlian khusus. Bagi pemain *sunai* yang baru, mengatur pernafasan merupakan permasalahan yang paling sulit karena suara *sunai* harus tetap terdengar dan tidak boleh putus selama tari gandai masih dimainkan. Teknik pernafasan yang harus dipelajari dan dilatih adalah bagaimana menghirup udara dari hidung tanpa menghentikan suara *sunai*. Untuk ini pemain *sunai* sangat terbantu dengan adanya *depang* (mirip uang koin) sebagai penahan udara dari mulut agar tidak langsung habis saat dihembuskan ke *sunai*. Saat akan memulai memainkan *sunai*, pemain *sunai* mengumpulkan udara di dalam mulutnya lalu ditiupkan secara perlahan ke *anak sunai* hingga mengeluarkan suara. Saat udara terasa semakin sedikit secepat mungkin udara ditarik kembali dari hidung dan mengumpulkannya kembali di dalam mulut.



Gambar 26 Teknik Pernafasan meniup sunai
(Dokumentasi Muhammad Widodo Mei 2023)

Tidak ada standar suara *sunai* yang bisa dituliskan dalam not lagu, seluruh lagu yang dimainkan dengan alat musik *sunai* berdasarkan perasaan dan pemahaman yang kuat terhadap jenis suara *sunai*. Dengan pemahaman ini maka lagu-lagu yang diminta oleh penonton akan bisa dimainkan. Keterbatasan jenis variasi suara (6 suara) *sunai* juga membuat tidak semua lagu bisa diiringi oleh *sunai* kecuali lagu-lagu yang memang diciptakan untuk mengiringi tari gandrung. Sehingga untuk melatih pemain *sunai*, teknik yang dilakukan oleh pelatih adalah mengharuskan setiap pemain mengenal 6 variasi suara yang dihasilkan *sunai*. Selanjutnya adalah menghafal seluruh lagu yang terkait dengan tari gandrung. Pada saat melatih memainkan musik *sunai* untuk lagu-lagu gandrung, pelatih hanya memerintahkan pemain untuk menutup lubang dengan jari-jari tertentu sesuai dengan irama lagu.

Mahrup (Wawancara tanggal 1 Mei 2023 di Desa Pondok Kandang) mengatakan sampai saat ini belum bisa distandarkan suara nada alat musik *sunai* karena setiap *sunai* memiliki suara tersendiri. Jika satu *sunai* dimainkan dan berhasil dituliskan tangga nadanya, tidak bisa dipakai untuk *sunai* lainnya. Bahkan jika *sunai* yang sama dimainkan dengan lagu yang sama (diulang), belum tentu sesuai dengan tangga nada yang telah dituliskan sebelumnya. hal inilah yang membuat *sunai* menjadi unik dan tidak bisa ditiru oleh alat musik modern.

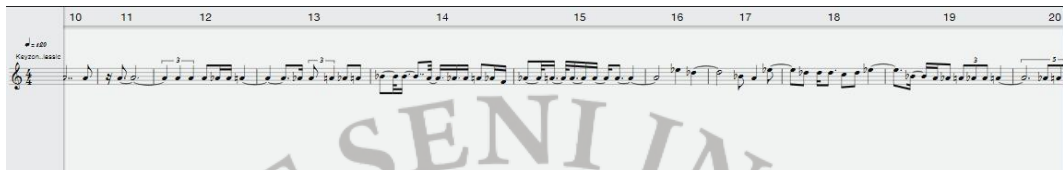
Pakpahan (2014) mencoba menuliskan notasi suara *sunai* yang merupakan hasil rekaman suara *sunai* di Ketahun.

Dalam menuliskan tangga nada tersebut, Pakpahan mengacu pada jumlah nada yang dipakai seperti *diatonic* (dua nada), *tritonc* (tiga nada), *tetratonic* (empat nada), *pentatonic* (lima nada), *hexatonic* (enam nada), dan *heptatonic* (tujuh nada). Dua nada yang mempunyai jarak satu oktaf biasanya dianggap satu nada saja. Tangga nada yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu nada-nada yang terdapat pada melodi yang dihasilkan *Sunai*. Hal ini dilakukan pada pembagian nada-nada mulai dari nada yang tertinggi hingga nada yang terendah. Penulis mengurutkan nada-nada yang terdapat dalam melodi *Sunai* dari nada terendah sampai nada tertinggi. Terdiri dari tujuh nada, yaitu nada Gis-Ais-Bis-Cis-Dis-Eis-Fis. Oleh karena itu tangga nadanya disebut dengan *Heptatonic*.

Berikut tangga nada yang merupakan hasil rekaman suara *sunai* yang dimainkan oleh Bapak Mahrup di lokasi penelitian dan disusun oleh penulis sebagai gambaran bagaimana tangga nada dari suara yang dihasilkan oleh *sunai*.

Notasi

Judul lagu : Lamo Paneh Sambilan Bulan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan yaitu Organologi dan Sejarah musik tradisional *sunai* Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Organologi

Pembahasan mengenai organologi mencakup beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu bahan dasar instrumen, bentuk dan ukuran, bagian-bagian instrument.

a. Bahan dasar instrumen

Pemilihan bahan dasar instrumen *sunai* sangat penting karena hal tersebut mampu mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan.

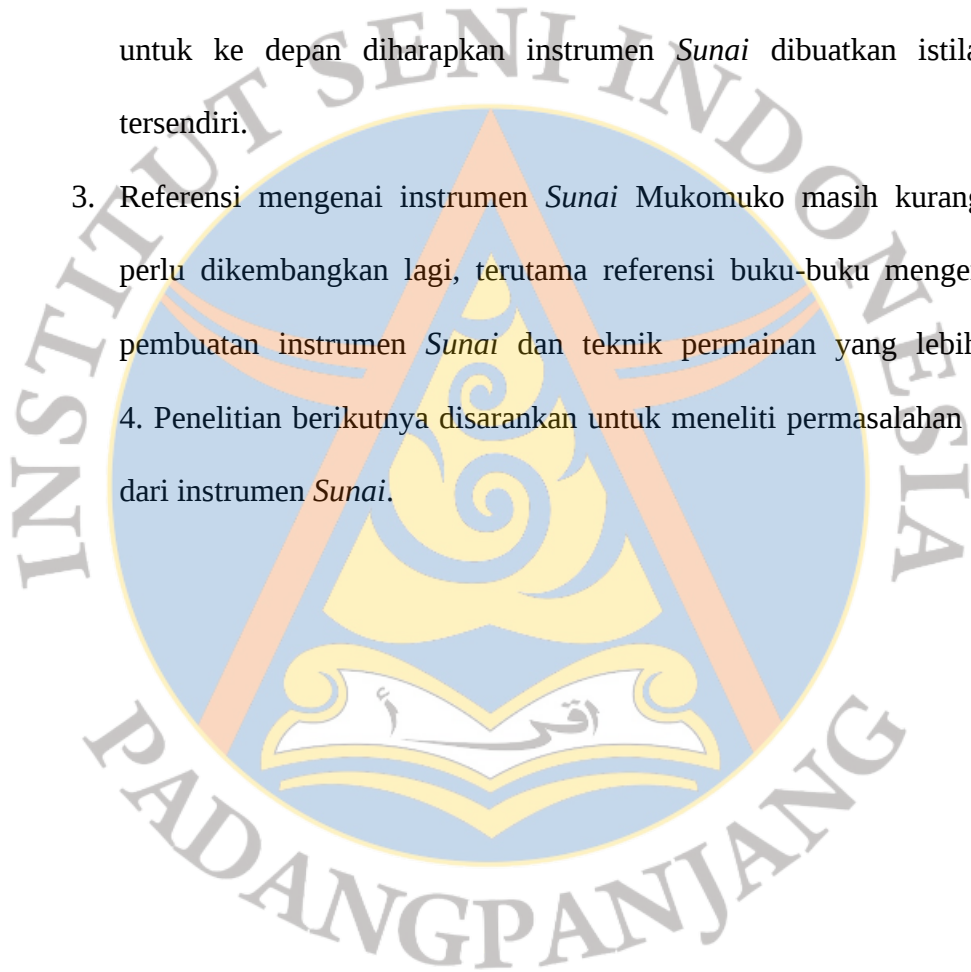
b. bentuk dan ukuran

Instrumen *sunai* memiliki bentuk yang memanjang sekitar 30cm dan menyerupai serunai pada umumnya, yang menjadi perbedaan antara *sunai* pada umumnya dengan *sunai* mukomuko terletak pada panjangnya yang mempunyai 9 ruas.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran yaitu :

1. Pemerintah Kabupaten Mukomuko agar memperbanyak tempat produksi instrumen *sunai*, serta mendirikan beberapa wadah untuk pembelajaran musik sunai.
2. Mengingat instrumen *Sunai* tidak memiliki not nada tersendiri, maka untuk ke depan diharapkan instrumen *Sunai* dibuatkan istilah nada tersendiri.
3. Referensi mengenai instrumen *Sunai* Mukomuko masih kurang, maka perlu dikembangkan lagi, terutama referensi buku-buku mengenai cara pembuatan instrumen *Sunai* dan teknik permainan yang lebih detail.
4. Penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti permasalahan filosofis dari instrumen *Sunai*.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Ichwan. 2004. "Warna Budaya Melayu Bengkulu". Dalam Bambang Parmadi Bunga Rampai Melayu Bengkulu. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu
- Chakim, L. 2017. Terompet Ngomong : Kajian Organologi dan Rekayasa Komunikasi Verbal. *Skripsi*. Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
- Harianja, J. 2015. Kajian Organologis Saluang Darek Minangkabau Buatan Bapak Aziz Mandri Chaniago di Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, Medan. *Skripsi*. Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Jasdono, Y. 2022. Organologi Alat Musik Nafitri Produksi Bapak Ahmad di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*. Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau. Riau.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/serunai> diunduh 30 Januari 2019 pukul 14.27
- Madjid, U. 2012. Suling Bolo sebagai Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makasar. Makasar.
- Manurung, A, W. 2015. Kajian Organologis Sarune Mandailing Buatan Bapak Ridwan Amanasution. *Skripsi*. Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nursyamsiah, 1997. Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi Gandai pada Masyarakat Pekal. *Skripsi Sarjana*. FKIP UNIB Bengkulu.
- Ranade, Ashok Da. 2006. Music Context: A Concise Dictionary of Hindustani Music. New Delhi: Promilla & Co Publisher
- Refisrul. 2018 Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Mukomuko. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4 (1).
- Roza, Zasmili Inda. 2011. "Fungsi Tari Gandai dalam Kehidupan Masyarakat Mukomuko Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu". Tesis. Padang Panjang; Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Cv. Lubuk Agung. Bandung.

